

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Alwasilah (2007, hlm. 223) mengemukakan bahwa “keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling terbengkalai dalam pendidikan bahasa. Ini disebabkan terutama, karena praktik yang salah dalam pembelajaran menulis dari tingkat SD sampai PT.” Pembelajaran menulis lebih menekankan pada penguasaan teori menulis, bukan praktik. Banyak yang beranggapan bahwa penguasaan teori menulis akan membuat siswa mampu menulis. Padahal, tulisan lahir sebelum teori-teori menulis (Alwasilah, 2007, hlm. 210). Menulis merupakan keterampilan yang memerlukan praktik dan latihan terus-menerus. Selaras dengan pendapat Tarigan (1983, hlm. 4) bahwa keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit di antara keterampilan berbahasa lainnya. Alwasilah (2007, hlm. 43) mengungkapkan bahwa menulis tidak hanya menuangkan kata-kata atau ucapan belaka. Menulis pada dasarnya bukan hanya sekadar menuangkan bahasa ujaran ke dalam bahasa tulisan, tapi merupakan mekanisme curahan ide, gagasan, atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, berkoherensi dengan baik antarparagraf dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca.

Dalam kegiatan menulis, ada dua permasalahan pokok, yaitu memilih atau menemukan gagasan dan memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan itu. Kedua hal tersebut dapat diatasi dengan kegiatan membaca. Alwasilah (2007, hlm. 105) menyatakan bahwa kegiatan membaca secara tidak langsung akan melatih kemampuan menulis. Kebiasaan membaca akan membuat siswa lebih kritis menanggapi sesuatu. Melalui proses membaca, siswa dapat menemukan gagasan dan cara mengungkapkan gagasan dapat diperoleh dari pola-pola tulisan yang biasa dibaca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernowo (2003, hlm. 110), gaya

tulisan tidak didapat dari menulis, melainkan membaca. Oleh karena itu, budaya literasi (membaca dan menulis) perlu ditingkatkan lagi, khususnya di sekolah-sekolah.

Selain itu, kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dipengaruhi juga oleh peran guru sebagai pengajar Bahasa Indonesia. Guru kurang inovatif dalam mengajar, terutama dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Selama ini pembelajaran menulis diberikan secara konvensional dengan menekankan pada hasil tulisan, bukan pada proses yang dilakukan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan proses belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan minat siswa dalam menulis.

Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menuangkannya dalam bentuk tulisan maupun pengembangan ide itu sendiri. Terlebih, tulisan yang dibuat dalam bentuk cerita pendek (cerpen). Menulis cerpen dianggap sulit karena pengajaran sastra di sekolah belum berjalan efektif. Menulis cerpen merupakan kegiatan ekspresi sastra yang perlu diajarkan kepada siswa. Alwasilah (2007, hlm. 215) mengungkapkan bahwa guru Bahasa Indonesia pada umumnya lebih menguasai tata bahasa daripada sastra. Siswa yang kurang gemar membaca sastra berakibat pada tumpulnya kemampuan menulis mereka. Padahal, tujuan mempelajari sastra adalah agar kita dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra (Rusyana, dalam Sumiyadi, 2014, hlm.5). Siswa memerlukan pengalaman bersastra sehingga mampu berproses kreatif dalam menulis sastra, khususnya cerpen.

Di sekolah, pembelajaran menulis cerpen menjadi tanggung jawab guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia diharapkan mampu membimbing siswanya agar gemar menulis cerpen. Dalam praktik pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah ditemukan beberapa masalah yang dialami oleh siswa di antaranya: (1) siswa kurang berminat dalam menulis cerita pendek, (2) model pembelajaran yang kurang cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, (3) media pembelajaran yang digunakan kurang mendukung, (4) siswa tidak diberikan umpan balik terhadap hasil belajarnya, dan (5) kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Permasalahan-permasalahan ini yang menjadi kendala pokok yang terjadi pada siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan keterampilan menulis sehingga dirasa dapat menjadi solusi yang tepat bagi permasalahan menulis cerpen. Hal yang disoroti dalam penelitian ini yaitu penggunaan model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal. Model *quantum writing* merupakan salah satu model pembelajaran khusus menulis. Hernowo (2003, hlm. 10) berpendapat *quantum writing* merupakan interaksi dalam proses belajar (menulis) niscaya mampu mengubah berbagai ide menjadi ledakan/gairah yang dapat ditularkan kepada orang lain. Langkah-langkah pembelajaran dalam *quntum writing* dengan Sistem PAK! adalah: (1) pusatkan pikiran; (2) atur; (3) karang; dan (4) hebat!.

Mengenai fiksi musikal, Djibran (2011) berpendapat bahwa perpaduan sastra-musik-visual dalam tayangan video berdurasi enam menit ini menjadi sebuah bentuk kreatif dalam memperkenalkan fiksi lintasmedia. Siswa akan diajak menikmati sebuah karya (sastra) melalui beragam indera. Penggunaan media yang menarik diharapkan mampu merangsang keinginan siswa untuk menulis. Dengan demikian, proses kegiatan menulis diharapkan dapat menyenangkan dan penuh gairah, sehingga menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Penelitian terkait model pembelajaran *quantum writing* cukup sering dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Cahyati (2012) yang menggunakan model *quantum writing* dalam pembelajaran menulis pengalaman dalam buku harian, cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Di samping itu, Wahidin (2011) menggunakan model *quantum writing* dalam pembelajaran menulis esai pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis esai mahasiswa kelas eksperimen yang menggunakan model *quantum writing* mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa model *quantum writing* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan media tayangan fiksi musikal yang digunakan sebagai alat bantu model *quantum writing* dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya

yang membuktikan keefektifan penggunaan model *quantum writing* saja tanpa alat bantu media yang sesuai. Penelitian ini berpusat pada model *quantum writing* dalam langkah-langkah pembelajarannya, berbasis media tayangan fiksi musikal sebagai alat bantu untuk memunculkan ide menulis cerpen. Melalui penelitian ini, akan dibuktikan keefektifan penggunaan model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kemudian, cerpen dipilih sebagai bentuk karya yang akan dikembangkan karena cerpen merupakan bentuk tulisan yang cocok dalam pengembangan ide cerita menjadi sebuah kerangka dan cerpen utuh. Melalui cerpen, siswa dapat bercerita mengenai kehidupan sehari-hari dan mengembangkan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Bentuk karya sastra ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pikiran kreatifnya dalam menceritakan suatu hal. Selain itu, tahapan menulis cerpen dirasa cocok dengan langkah-langkah model *quantum writing*. Dengan menggunakan model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan menulis cerita pendek. Atas dasar pemikiran di atas, peneliti memilih judul **“Penerapan Model *Quantum Writing* Berbasis Media Tayangan Fiksi Musikal dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2014/2015)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi dari latar belakang tersebut, yakni sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi sebagian siswa.
- 2) Pembelajaran menulis cerpen lebih berfokus pada teori, hasil belajar siswa dalam menulis cerpen jarang ditindaklanjuti.
- 3) Metode atau model pembelajaran yang diterapkan guru belum memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis cerpen.
- 4) Penggunaan media pembelajaran yang variatif jarang dimanfaatkan oleh guru.

Nurul Lutfia, 2015

**PENERAPAN MODEL QUANTUM WRITING BERBASIS MEDIA TAYANGAN FIKSI MUSIKAL  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis cerpen di SMP Negeri 3 Lembang?
- 2) Bagaimana proses implementasi pembelajaran menulis cerpen dengan model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang dengan menggunakan model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal di kelas eksperimen dan model terlangsung di kelas pembandingan?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Umum

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif solusi bagi permasalahan menulis cerita pendek, yaitu dengan menggunakan model *quantum writing* berbasis tayangan fiksi musikal.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

- a) profil pembelajaran menulis cerpen di SMP Negeri 3 Lembang.
- b) proses implementasi pembelajaran menulis cerpen dengan model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang.
- c) perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang dengan menggunakan model *quantum writing* berbasis

media tayangan fiksi musikal di kelas eksperimen dan model terlangsung di kelas pembandingan

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, dan pembaca.

#### 1) Manfaat bagi Siswa

Siswa mendapat pengajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya menulis cerpen.

#### 2) Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memberikan alternatif pembelajaran menulis cerpen agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan.

#### 3) Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini bisa dijadikan acuan pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### **F. Definisi Operasional**

Peneliti menjelaskan beberapa istilah secara operasional untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya. Beberapa istilahnya adalah sebagai berikut.

1. Model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal adalah model pembelajaran yang merangsang potensi menulis siswa dengan bantuan tayangan fiksi musikal dalam memancing ide menulis cerpen. Model pembelajaran ini dimulai dengan melihat tayangan fiksi musikal sebagai stimulus, kemudian siswa diarahkan untuk membuat gugus dengan teknik *fast-writing*; siswa menuangkan ide, kata-kata, maupun perasaan yang terlintas setelah melihat tayangan. Setelah itu, mereka memilih gugus-gugus yang dianggap sesuai dengan tulisan yang akan mereka buat. Kemudian, siswa

menyusun gugusan ide tersebut menjadi peta pikiran sesuai eksplorasi dan imajinasi masing-masing. Peta pikiran tersebut dikembangkan menjadi kerangka cerita dan cerpen utuh.

2. Pembelajaran menulis cerpen adalah proses menjadikan siswa dapat menulis cerpen sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen (unsur intrinsik).

## **G. Struktur Organisasi**

Skripsi ini terdiri atas lima buah bab yang disusun secara runtut sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjadi landasan peneliti melakukan penelitian ini. Kemudian, dibahas pula tentang identifikasi masalah dari latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah terkait hal-hal yang menjadi titik pusat penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Perihal Model *Quantum Writing*, Media Tayangan Fiksi Musikal, dan Pembelajaran Menulis Cerpen. Bagian ini merupakan kajian pustaka pada skripsi. Bab ini membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori perihal model *quantum writing*, meliputi hakikat model *quantum writing*; prinsip model *quantum writing*; langkah-langkah pembelajaran model *quantum writing*; media tayangan fiksi musikal, meliputi konsep dasar media pembelajaran; fungsi dan manfaat media pembelajaran; jenis-jenis media pembelajaran; media tayangan fiksi musikal sebagai media pembelajaran; pembelajaran menulis cerpen, meliputi menulis cerpen; tujuan dan manfaat menulis cerpen; karakteristik cerpen; tahapan menulis cerpen; penilaian menulis cerpen; anggapan dasar dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian. Bagian ini memaparkan proses perencanaan penelitian. Adapun pembahasan metodologi penelitian dimulai dari metode dan desain penelitian; prosedur penelitian; teknik pengumpulan data berupa tes dan nontes; instrumen penelitian, meliputi instrumen perlakuan dan instrumen pengumpulan data; teknik pengolahan; dan populasi serta sampel data dibahas secara runtut dalam bab ini.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan. Bagian ini memaparkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Bab ini berisi deskripsi profil pembelajaran menulis cerpen, deskripsi proses implemementasi model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal, dan analisis perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa, meliputi profil kemampuan awal siswa, profil kemampuan akhir siswa, dan pembahasan hasil penerapan model *quantum writing* berbasis media tayangan fiksi musikal.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian penutup dari skripsi ini menyajikan simpulan hasil penelitian sekaligus implikasi dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan skripsi ini maupun peneliti lainnya.